

**Tinjauan Sistematis: Resiliensi Kerja dan Kesejahteraan Psikologis
pada Tenaga Layanan Medis Pra-Rumah Sakit**

Yoga Dion Pratama¹, Rubiyanti², Alimatus Sahrah³

^{1,2,3}Psychology Department, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia
*yogadionpratama@gmail.com1, rubiyantibasuki1104@gmail.com2,
alin@mercubuana-yogya.ac.id3*

ABSTRACT

Pre-hospital emergency medical services personnel work in high-pressure environments, facing repeated exposure to critical incidents and rapid, high-stakes decision-making processes. These conditions increase the risk of psychological distress, burnout, and impaired performance, emphasizing the need to identify factors that support mental health in this population. Although resilience and psychological well-being have been studied in general healthcare contexts, evidence specifically addressing pre-hospital personnel remains limited and fragmented, hindering the development of tailored interventions for this group. This article presents a systematic literature review examining the relationship between work resilience and psychological well-being among prehospital healthcare professionals. Peer-reviewed articles, academic books, and other scholarly sources were identified through structured database searches using pre-defined keywords. Studies involving physicians, nurses, midwives, ambulance drivers, and call center operators were included based on the established selection criteria. Data were synthesized using thematic content analysis to identify the recurring concepts and interconnections. The findings showed that work resilience is reinforced through stress-management strategies, social support, positive cognitive and emotional reframing, and maintaining physical and mental health. Psychological well-being is enhanced by interpersonal support, solution-focused coping, emotion regulation, and structured psychological programs. Organizational factors, including ongoing training, optimized workload and shifts, and employee recognition, further promote mental health. The implications of these findings highlight the need for healthcare institutions to embed resilience-building initiatives and comprehensive psychological support systems into workforce policies to reduce burnout risk, strengthen employee capacity, and enhance the effectiveness and sustainability of pre-hospital emergency care delivery.

Keywords : Emergency Medical Services, Psychological Well-Being, Work Resilience.

ABSTRAK

Personel layanan gawat darurat pra-rumah sakit bekerja dalam lingkungan bertekanan tinggi, dengan paparan berulang terhadap insiden kritis dan tuntutan pengambilan keputusan cepat. Kondisi ini meningkatkan risiko stres psikologis, *burnout*, dan penurunan kinerja, sehingga penting untuk mengidentifikasi faktor yang mendukung kesehatan mental. Meskipun resiliensi kerja dan kesejahteraan psikologis telah banyak dikaji di konteks kesehatan secara umum, bukti yang secara khusus menyoroti personel pra-rumah sakit masih terbatas dan terfragmentasi, sehingga menghambat pengembangan intervensi yang sesuai. Artikel ini menyajikan tinjauan literatur sistematis mengenai hubungan antara resiliensi kerja dan kesejahteraan psikologis pada tenaga kesehatan pra-rumah sakit. Sumber yang digunakan meliputi artikel ilmiah, buku akademik, dan publikasi relevan lainnya yang diperoleh melalui pencarian basis data terstruktur dengan kata kunci yang telah ditetapkan. Studi yang melibatkan dokter, perawat, bidan, pengemudi ambulans, dan operator pusat panggilan dimasukkan berdasarkan kriteria seleksi yang jelas. Data dianalisis menggunakan analisis konten tematik untuk mengidentifikasi konsep utama dan keterkaitan antartema. Hasil menunjukkan bahwa resiliensi kerja diperkuat melalui strategi manajemen stres, dukungan sosial, pembiasaan kognitif dan emosional positif, serta pemeliharaan kesehatan fisik dan mental. Kesejahteraan psikologis meningkat melalui dukungan

interpersonal, koping berfokus solusi, regulasi emosi, dan program dukungan psikologis terstruktur. Faktor-faktor organisasi seperti pelatihan berkelanjutan, manajemen jadwal dan beban kerja, serta pengakuan karyawan secara lebih lanjut mendukung Kesehatan mental. Implikasi dari temuan ini menekankan perlunya institusi kesehatan menerapkan inisiatif pembangunan resiliensi dan sistem dukungan psikologis yang komprehensif untuk mengurangi risiko *burnout*, memperkuat kapasitas tenaga kerja, dan meningkatkan efektivitas serta keberlanjutan layanan gawat darurat pra-rumah sakit.

Kata kunci : Kesejahteraan Psikologis, Layanan Medis Darurat, Resiliensi Kerja, Tenaga Medis Pra-Rumah Sakit.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial, ekonomi, serta kondisi kesehatan global yang semakin dinamis memberikan tantangan signifikan bagi dunia kerja, khususnya pada sektor layanan kesehatan darurat pra-rumah sakit. Tenaga layanan medis pra-rumah sakit atau *Emergency Medical Services (EMS)*, seperti paramedis, sopir ambulans, perawat darurat, dan penolong pertama, merupakan garda terdepan dalam sistem pelayanan kesehatan yang bertanggung jawab memberikan pertolongan awal di lokasi kejadian sebelum pasien dirujuk ke fasilitas kesehatan lanjutan (Kurniawati & Setiawan, 2022). Karakteristik pekerjaan EMS menuntut kesiapsiagaan tinggi, kecepatan pengambilan keputusan, serta kemampuan bekerja dalam situasi kritis dan tidak terprediksi, sehingga menjadikan profesi ini rentan terhadap tekanan psikologis dan fisik yang berat (Rahman, 2023).

Tekanan kerja yang tinggi, paparan terhadap peristiwa traumatis, jam kerja panjang, serta risiko keselamatan pribadi yang besar berpotensi menimbulkan stres berkepanjangan dan kelelahan emosional (*burnout*) pada tenaga EMS. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada penurunan kesejahteraan psikologis individu, tetapi juga berimplikasi pada menurunnya motivasi kerja dan kualitas pelayanan kepada pasien (Wijayanti dkk., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis tenaga medis memiliki peran penting dalam menjaga kemampuan mereka untuk mengelola stres kerja dan mempertahankan performa profesional di bawah tekanan (Sari & Prabowo, 2021).

Kesejahteraan psikologis dipahami sebagai kondisi ketika individu mampu berfungsi secara optimal dalam aspek emosional, sosial, dan psikologis. Ryff (2018) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis tidak sekadar ketiadaan gangguan mental, melainkan mencakup enam dimensi utama, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, serta pertumbuhan pribadi. Dalam konteks tenaga EMS, kesejahteraan psikologis menjadi aspek krusial mengingat tuntutan emosional yang tinggi akibat tanggung jawab moral, kondisi pasien yang kritis, serta ketidakpastian situasi di lapangan. Apabila kesejahteraan psikologis tidak terjaga, individu berisiko mengalami stres kronis yang dapat mengganggu fungsi personal maupun profesionalnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis tenaga medis dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi regulasi emosi, makna kerja, serta motivasi intrinsik, sedangkan faktor eksternal

mencakup dukungan sosial dari rekan kerja, sistem organisasi yang adil, dan lingkungan kerja yang aman (Wijayanti dkk., 2023). Salah satu faktor psikologis yang dinilai berperan penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis tenaga medis adalah resiliensi kerja.

Resiliensi kerja didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi, bertahan, dan bangkit kembali ketika menghadapi tekanan, tantangan, maupun situasi sulit dalam konteks pekerjaan (Rahman, 2023). Pada tenaga EMS, resiliensi kerja mencakup kemampuan menghadapi paparan peristiwa traumatis, tuntutan waktu yang tinggi, serta beban emosional akibat kondisi pasien yang sering kali berada dalam keadaan kritis (Kurniawati & Setiawan, 2022). Individu dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung memiliki kontrol emosi yang lebih baik, bersikap optimis, serta mampu mempertahankan profesionalisme meskipun berada dalam situasi penuh tekanan.

Luthans (2002) menempatkan resiliensi sebagai salah satu komponen utama *psychological capital*, bersama dengan efikasi diri, harapan (*hope*), dan optimisme. Keempat komponen ini membentuk sumber daya psikologis yang memungkinkan individu tetap produktif dan adaptif di lingkungan kerja. Dalam konteks EMS, resiliensi kerja tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap stres dan burnout, tetapi juga berperan dalam membantu tenaga medis menemukan makna kerja dan mempertahankan kesejahteraan psikologisnya. Indikator resiliensi kerja meliputi kemampuan adaptasi, ketekunan, kontrol diri, makna kerja, serta optimisme dalam menghadapi tantangan (Wijayanti dkk., 2023).

Hubungan antara resiliensi kerja dan kesejahteraan psikologis semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah pandemi COVID-19 yang secara signifikan meningkatkan beban kerja dan tekanan emosional tenaga kesehatan di seluruh dunia. Handayani dkk. (2022) melaporkan bahwa selama pandemi, banyak tenaga medis darurat mengalami penurunan kesejahteraan psikologis. Namun, tenaga medis yang memiliki tingkat resiliensi tinggi terbukti lebih mampu menjaga keseimbangan psikologis, menunjukkan tingkat burnout yang lebih rendah, serta mempertahankan kualitas pelayanan yang optimal.

Meskipun demikian, berdasarkan telaah awal terhadap penelitian yang ada, kajian mengenai resiliensi kerja dan kesejahteraan psikologis pada tenaga layanan medis pra-rumah sakit masih bersifat parsial dan tersebar. Sebagian besar penelitian berfokus pada kelompok tertentu, seperti sopir ambulans atau perawat darurat, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi seluruh tenaga EMS. Oleh karena itu, diperlukan suatu tinjauan sistematis yang mengintegrasikan berbagai temuan penelitian terkait resiliensi kerja dan kesejahteraan psikologis pada tenaga layanan medis pra-rumah sakit secara lebih luas dan mendalam. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan intervensi dan kebijakan yang bertujuan memperkuat resiliensi serta meningkatkan kesejahteraan psikologis tenaga EMS.

Berdasarkan paparan tersebut, meskipun penelitian mengenai resiliensi kerja dan kesejahteraan psikologis pada tenaga layanan medis pra-rumah sakit telah dilakukan, temuan-temuan yang ada masih tersebar, menggunakan pendekatan dan

konteks yang beragam, serta cenderung berfokus pada kelompok profesi tertentu. Kondisi ini menyebabkan belum tersedianya sintesis ilmiah yang komprehensif mengenai bagaimana resiliensi kerja berperan dalam mendukung kesejahteraan psikologis seluruh tenaga *Emergency Medical Services* (EMS). Penelitian ini bertujuan untuk melakukan *Literature Review* terhadap studi-studi empiris yang membahas resiliensi kerja dan kesejahteraan psikologis pada tenaga layanan medis pra-rumah sakit. Secara khusus, SLR ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi karakteristik dan temuan utama penelitian terkait resiliensi kerja dan kesejahteraan psikologis pada tenaga EMS;
2. Menganalisis hubungan antara resiliensi kerja dan kesejahteraan psikologis dalam konteks layanan medis darurat pra-rumah sakit; serta
3. Memetakan faktor-faktor individual dan organisasional yang berkontribusi terhadap penguatan resiliensi dan kesejahteraan psikologis tenaga EMS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, yaitu resiliensi kerja dan kesejahteraan psikologis pada tenaga layanan medis pra-rumah sakit (*Emergency Medical Services/EMS*). Metode studi literatur ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai teori-teori yang telah berkembang, hasil penelitian sebelumnya, serta temuan empiris yang mendukung pemahaman mendalam terhadap topik yang dikaji. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah nasional dan internasional yang telah terakreditasi dan relevan dengan bidang psikologi kerja, kesehatan mental, serta manajemen sumber daya manusia di sektor layanan medis darurat. Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar, PubMed, dan Sinta (*Science and Technology Index*) Kemendikbud, dengan menggunakan kata kunci seperti “resiliensi kerja”, “kesejahteraan psikologis”, “tenaga medis pra-rumah sakit”, “*emergency medical services*”, dan “*psychological well-being and resilience among paramedics*”.

Proses pemilihan sumber dilakukan dengan menyaring artikel berdasarkan relevansi topik, kredibilitas jurnal, dan tahun publikasi (minimal lima tahun terakhir). Hanya artikel yang secara langsung membahas hubungan antara resiliensi kerja dan kesejahteraan psikologis pada tenaga medis pra-rumah sakit yang digunakan dalam analisis. Setelah sumber-sumber yang relevan dikumpulkan, dilakukan analisis isi secara kritis terhadap setiap artikel. Analisis ini mencakup identifikasi temuan utama, teori yang digunakan, metode penelitian, serta kesimpulan yang diambil oleh peneliti sebelumnya. Selanjutnya, hasil analisis dari berbagai sumber tersebut disintesis secara tematik, kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan perkembangan pengetahuan dan kecenderungan penelitian mengenai resiliensi kerja dan kesejahteraan psikologis tenaga medis pra-rumah sakit.

Hasil tinjauan literatur ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai *state of the art* penelitian di bidang tersebut, sekaligus menjadi dasar ilmiah bagi pengembangan intervensi, kebijakan organisasi, dan

program penguatan kapasitas psikologis yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan dan keberlanjutan kinerja tenaga layanan medis pra-rumah sakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenaga layanan medis pra-rumah sakit merupakan garda terdepan dalam memberikan pertolongan pertama kepada pasien yang mengalami keadaan gawat darurat. Mereka dituntut untuk memiliki kemampuan teknis, ketenangan emosional, dan ketahanan psikologis yang tinggi dalam menghadapi situasi kerja yang penuh tekanan dan ketidakpastian. Dalam konteks tersebut, resiliensi kerja menjadi aspek yang sangat penting karena berperan sebagai kemampuan adaptif individu dalam menghadapi stres dan tantangan pekerjaan. Resiliensi memungkinkan tenaga medis untuk tetap berfungsi optimal meskipun berada dalam kondisi krisis yang menekan secara fisik maupun psikologis (Rahman, 2023).

Menurut Kurniawati dan Setiawan (2022), tenaga medis pra-rumah sakit menghadapi risiko stres yang tinggi akibat paparan situasi traumatis, jam kerja yang panjang, serta tanggung jawab besar terhadap keselamatan pasien. Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya kesejahteraan psikologis jika tidak diimbangi dengan kemampuan adaptasi dan dukungan sosial yang memadai. Oleh karena itu, resiliensi tidak hanya dipandang sebagai kemampuan bertahan, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis untuk tetap produktif dan sehat secara mental dalam menghadapi situasi kerja ekstrem.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Nafiah (2024) terhadap relawan PMI di Pekalongan menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat resiliensi yang rendah meskipun kesejahteraan psikologis mereka tergolong tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya bergantung pada resiliensi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial seperti dukungan rekan sejawat, pengalaman lapangan, dan rasa makna dalam pekerjaan kemanusiaan. Relawan PMI yang merasa pekerjaannya bermakna dan berkontribusi pada masyarakat cenderung menunjukkan tingkat *psychological well-being* yang lebih baik walaupun menghadapi tekanan berat di lapangan. Dengan demikian, makna kerja dan dukungan sosial menjadi faktor protektif yang memperkuat hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis.

Selanjutnya, penelitian Uysal, Korkmaz, dan Toraman (2024) di Turki mengungkapkan bahwa resiliensi memiliki hubungan positif dengan komitmen profesional tenaga ambulans, sedangkan kecemasan kerja menunjukkan hubungan negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat resiliensi seseorang, semakin besar pula rasa tanggung jawab dan dedikasinya terhadap profesi. Resiliensi dalam konteks ini membantu tenaga medis mengelola kecemasan dan stres yang muncul akibat tuntutan pekerjaan, sehingga mereka mampu mempertahankan performa dan profesionalitas dalam melayani masyarakat. Studi ini juga menekankan pentingnya kebijakan organisasi untuk mengurangi kecemasan kerja, misalnya melalui pelatihan manajemen stres, dukungan supervisi, dan sistem kerja yang lebih manusiawi.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Mantas-Jiménez dkk. (2022) di Spanyol menunjukkan adanya hubungan positif antara resiliensi dan kepuasan kerja pada tenaga medis darurat di luar rumah sakit. Individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi cenderung lebih puas dengan pekerjaannya dan menunjukkan tingkat stres kerja yang lebih rendah. Faktor kolaborasi dan dukungan antar tim juga terbukti memperkuat hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis tenaga medis tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada kualitas hubungan sosial di lingkungan kerja.

Situasi tersebut wajib direspons oleh organisasi penyedia layanan kesehatan dan lembaga penyelamat seperti PMI, Dinas Kesehatan, atau penyedia ambulans swasta. Mereka perlu merancang sistem pengelolaan sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga pada penguatan resiliensi dan kesejahteraan psikologis tenaga medis. Resiliensi dapat dikembangkan melalui pelatihan regulasi emosi, program dukungan sosial, dan pembinaan profesional yang berkelanjutan.

Menurut Armstrong dan Brown (dalam Suryodadi & Nisa, 2024), pengelolaan SDM yang efektif perlu mempertimbangkan model AMO (*Ability, Motivation, Opportunity*), yang berarti tenaga medis akan menunjukkan kinerja optimal jika memiliki tiga aspek penting:

1. Kemampuan (*Ability*), yaitu keterampilan dan kompetensi dalam menangani situasi darurat dengan cepat dan tepat.
2. Motivasi (*Motivation*), yaitu dorongan psikologis untuk memberikan pelayanan terbaik bagi pasien meskipun dalam kondisi berisiko tinggi.
3. Peluang (*Opportunity*), yaitu dukungan organisasi yang menciptakan lingkungan kerja aman, kolaboratif, dan mendukung kesejahteraan mental.

Selain itu, berdasarkan temuan Handayani dkk. (2022), pelatihan peningkatan resiliensi, penguatan jejaring sosial, serta kebijakan keseimbangan kerja-hidup (*work-life balance*) terbukti efektif dalam menurunkan tingkat burnout dan meningkatkan kesejahteraan psikologis tenaga EMS selama pandemi COVID-19. Dengan demikian, kebijakan berbasis kesejahteraan psikologis harus menjadi bagian integral dari sistem manajemen tenaga medis darurat.

Tenaga medis pra-rumah sakit merupakan elemen vital dalam sistem pelayanan kesehatan, dan kesejahteraan mereka akan berdampak langsung pada mutu layanan yang diberikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, organisasi perlu menanamkan budaya kerja yang suportif, membangun sistem dukungan emosional, serta menyediakan ruang bagi tenaga medis untuk beristirahat dan mengembangkan diri. Dengan strategi tersebut, resiliensi kerja dapat terpelihara dan kesejahteraan psikologis tenaga medis dapat meningkat, sehingga pada akhirnya akan memperkuat ketahanan sistem kesehatan nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa resiliensi kerja memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis tenaga layanan medis pra-rumah sakit (*Emergency Medical*

Services/EMS). Resiliensi membantu tenaga medis untuk tetap stabil secara emosional, mampu beradaptasi, dan mempertahankan performa kerja di tengah tekanan tinggi dan risiko pekerjaan yang besar.

Hasil sintesis dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat resiliensi yang tinggi berkorelasi positif dengan kepuasan kerja, komitmen profesional, serta kesejahteraan psikologis tenaga medis. Sebaliknya, rendahnya resiliensi berpotensi menimbulkan stres kerja, kelelahan emosional (*burnout*), dan menurunnya kualitas layanan. Faktor-faktor yang berperan penting dalam memperkuat hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis meliputi dukungan sosial, makna kerja, serta lingkungan organisasi yang mendukung.

Selain faktor individu, dukungan organisasi dan kebijakan pengelolaan sumber daya manusia yang berfokus pada kesejahteraan mental menjadi elemen krusial. Organisasi perlu mengembangkan pelatihan resiliensi, sistem dukungan emosional, serta kebijakan *work-life balance* untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif bagi tenaga medis pra-rumah sakit. Dengan demikian, penguatan resiliensi kerja dan kesejahteraan psikologis bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga meningkatkan efektivitas pelayanan medis darurat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, M., & Brown, D. (2020). *Strategic Human Resource Management: A guide to Action*. Kogan Page Publishers.
- Handayani, R., Putra, D. R., & Santoso, Y. (2022). Psychological Impact and Work Stress among Emergency Medical Services Personnel during the COVID-19 Pandemic: A review. *Journal of Health Psychology Research*, 5(2), 115–124.
- Kurniawati, A., & Setiawan, R. (2022). Job Stress and Coping Strategies among Prehospital Emergency Medical Personnel. *Indonesian Journal of Health Sciences Research and Development*, 14(1), 23–32.
- Kusumaningrum, R., & Nafiah, H. (2024). Overview of Characteristics, Resilience and Psychological Well-being in PMI Volunteers in Pekalongan. *Indonesian Multidisciplinary Journal*, 3(2), 44–52.
- Luthans, F. (2002). Positive Organizational Behavior: Developing and Managing Psychological Strengths. *Academy of Management Executive*, 16(1), 57–72. <https://doi.org/10.5465/AME.2002.6640181>
- Mantas-Jiménez, S., Lluch-Canut, M. T., Roldán-Merino, J., Reig-Garcia, G., & Juvinyà-Canal, D. (2022). Resilience and Job Satisfaction among Out-of-Hospital Emergency Medical Service Professionals: A Cross-sectional Multi-centric Study. *Journal of Nursing Management*, 30(2), 1–10. <https://doi.org/10.1111/jonm.13582>
- Rahman, F. (2023). Work Resilience and Burnout among Paramedics: A Cross-sectional Study. *Asian Journal of Occupational Health Psychology*, 3(2), 45–58.

- Ryff, C. D. (2018). Well-being with Soul: Science in Pursuit of Human Potential. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 242–248. <https://doi.org/10.1177/1745691617699836>
- Sari, D. M., & Prabowo, H. (2021). Psychological Well-being and Coping Mechanisms among Healthcare Workers in Emergency Settings. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 10(3), 175–186.
- Suryodadi, A., & Nisa, L. (2024). Analisis Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia Menggunakan Model AMO dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi. *Jurnal Manajemen Dan Inovasi Bisnis*, 8(1), 55–64.
- Uysal, İ., K., & Toraman, Ç. (2024). The Relationship between Ambulance Team's Professional Commitment, Occupational Anxiety, and Resilience Levels. *BMC Health Services Research*, 24(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12913-024-10727-y>
- Wijayanti, N., Wulandari, E., & Prasetyo, A. (2023). The Relationship between Work Stress, Resilience, and Psychological Well-being among Emergency Medical Technicians. *International Journal of Emergency Health Services*, 12(1), 60–71.